

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tugas guru sebagai pendidik adalah mengajar dan mendidik, karena guru adalah orang tua kedua bagi anak didik. Dalam mengajar, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Guru juga harus ikhlas dalam bersikap dan berbuat serta mau memahami anak didiknya dengan segala konsekuensinya. Karena keberhasilan belajar dan mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru dalam mengelola kelasnya yang bisa menumbuhkan hasil belajar yang langgeng.

Hasil belajar yang langgeng hanya dapat ditumbuhkan dalam kegiatan belajar yang aktif. Menurut Silberman (2006:9), agar belajar menjadi aktif, anak didik harus mengerjakan banyak sekali tugas. Anak didik harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, bahkan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Bahkan anak didik dapat sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about and thinking aloud*).

Kenyataan yang ada saat ini tak terkecuali di SDN 2 Sungailangka, dalam penyampaian pembelajaran IPA, masih banyak ditemukan siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang sering dipakai guru dalam

pembelajaran IPA adalah metode ceramah, sehingga pembelajaran cenderung tidak aktif. Guru juga menjadi kelelahan karena mungkin sudah sejak pagi hingga siang, keluar masuk kelas yang berbeda untuk mengajarkan pelajaran IPA dengan banyak ceramah, hingga mulut terasa kaku.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan pelajaran yang sangat menarik bagi anak didik karena berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis. Dalam Permendiknas RI No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (Anonim, 2006:499) disebutkan bahwa pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.

Tujuan mata pelajaran IPA, diantaranya adalah (1) meningkatkan kesadaran anak didik untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam; (2) meningkatkan kesadaran anak didik untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan; (3) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs (Anonim, 2006: 499).

Agar siswa dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut, dalam kegiatan belajar mengajar IPA, guru IPA selain perlu menggunakan metode-metode dalam proses pembelajaran juga perlu menciptakan iklim belajar yang dapat menjadikan siswa

aktif dalam mencari dan memperoleh pengetahuan. Sebagaimana telah dikemukakan di atas, hasil belajar anak didik sebagian besar ditentukan oleh proses belajar yang dilalui oleh anak didik itu sendiri, yaitu proses belajar yang menyenangkan, bersemangat, dan penuh gairah. Hal tersebut berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar di kelasnya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Belajar dalam kelompok kecil diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif metode yang dapat diterapkan oleh guru dalam upaya pengelolaan kelas agar belajar menjadi aktif.

Hasil belajar kognitif pelajaran IPA siswa kelas IV di SDN 2 Sungailangka saat ini belum dapat dikatakan optimal. Berdasarkan analisis terhadap hasil ulangan harian dan mid semester pelajaran IPA kelas IV di SDN 2 Sungailangka yang sudah berlangsung pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2012/2013 ini, diperoleh nilai rata-rata sebesar 60,42. Sedangkan untuk hasil belajar afektif dan psikomotor sampai saat ini belum dilakukan penilaian.

Dengan melakukan analisa berdasarkan Penilaian Acuan Patokan (PAP), untuk mengukur tingkat penguasaan bahan pelajaran yang diberikan atau ketuntasan belajar siswa, yaitu KKM pelajaran IPA adalah 60, maka dari perolehan nilai rata-rata hasil ulangan dan mid semester sebesar 60,42 tersebut menggambarkan bahwa bahan pelajaran yang diberikan dari awal semester hingga mid semester baru dapat dikuasai sebanyak 60,42%. Nilai ini sudah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, tetapi jumlah siswa yang tuntas dan belum tuntas seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1.1, masih ada 50%

siswa di kelas IV tersebut yang belum tuntas. Hal ini menunjukkan baru ada 50% siswa yang dapat menguasai bahan pelajaran yang diajarkan selama ini dengan baik. Dengan demikian proses pembelajaran belum optimal.

Tabel 1.1 Ketuntasan Pelajaran IPA Siswa Kelas IV SDN 2 Sungailangka Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran Semester Ganjil T.P 2012/2013

| No. | Nilai | Frekuensi | Persentase | Keterangan |
|---------------|---------|-----------|-------------|----------------------------------|
| 1. | < 60 | 8 | 50% | Belum Tuntas |
| 2. | 60 - 75 | 6 | 38% | Tuntas dengan penguasaan minimal |
| 3. | > 75 | 2 | 13% | Tuntas dengan penguasaan optimal |
| Jumlah | | 16 | 100% | |

Sebenarnya dalam penyampaian materi pelajaran, guru IPA di SDN 2 Sungailangka Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran sudah menggunakan beberapa metode mengajar, seperti : ceramah, diskusi kelompok, dan pemberian tugas (*resitasi*). Dalam pembelajaran tersebut masih banyaknya siswa yang belum tuntas dalam belajar IPA di kelas IV. Oleh sebab itu, guru IPA perlu melakukan upaya pengelolaan kelas. Ada dua faktor yang dapat menentukan keberhasilan siswa, yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri, dan keduanya mempunyai saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan mengatur atau mengelola proses belajar mengajar yang baik, akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Siswa dapat belajar dalam suasana wajar, tanpa tekanan dan dalam kondisi yang merangsang untuk belajar.

Sebagai upaya peneliti untuk memperbaiki dan melakukan inovasi proses pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2

Sungailangka, peneliti mencoba sebuah strategi dalam pengelolaan proses pembelajaran yang dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif tipe *Teams-Games-Tournament* (TGT). Sedikit gambaran dari pembelajaran TGT (Woolfolk,1995:380), adalah sebagai berikut: pembelajaran dilakukan secara berkelompok di mana para anggota regu siap bekerja sama, kemudian menemui anggota dari kelompok lain di akhir pembelajaran dalam permainan turnamen untuk mendapatkan poin bagi regu mereka.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berikut :

1. Pembelajaran IPA di kelas masih monoton, siswa masih sering mendengarkan ceramah guru sehingga siswa cenderung merasa jenuh atau bosan, tidak konsentrasi dan tidak tertarik pada mata pelajaran IPA.
2. Belum ada interaksi antara guru dan siswa.
3. Kualitas pembelajaran IPA belum optimal, ditinjau dari perolehan nilai rata-rata hasil ulangan dan mid semester sebesar 60,42.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas maka rumusan masalahnya, adalah :

“Apakah pembelajaran kooperatif TGT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SDN 2 Sungailangka Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran baik dari aspek kognitif maupun afektif?”.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif TGT pada siswa kelas IV SDN 2 Sungailangka Kecamatan Gedongtataan Kabupaten Pesawaran.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Siswa, proses belajar mengajar IPA di kelas IV SDN 2 Sungailangka menjadi menarik dan menyenangkan serta hasil belajar IPA menjadi meningkat.
2. Guru, ditemukan strategi pembelajaran yang tepat atau tidak konvensional tetapi bersifat variatif dan inovatif.
3. Sekolah, meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.